

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keselamatan Kerja

Berdasarkan asal kata, keselamatan kerja merupakan frase yang terdiri dari dua kata, yaitu keselamatan dan kerja. Menurut Geotsch (1996), keselamatan (*safety*) adalah keadaan terbebas dari celaka (*accident*) dan juga terbebas dari hampir celaka (*incident* atau *near miss*). Pada hakikatnya keselamatan adalah suatu pendekatan keilmuan dan praktis terkait faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan dan berupaya mengembangkan berbagai cara dan pendekatan untuk memperkecil risiko terjadinya kecelakaan (Syaaf, 2006). Sementara itu, kerja (*work/occupation*) adalah kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan (seperti penghasilan dan lain-lain).

Jadi, keselamatan kerja dapat didefinisikan sebagai pendekatan keilmuan dan praktis terkait faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan dan berupaya mengembangkan berbagai cara dan pendekatan untuk memperkecil risiko terjadinya kecelakaan yang disebabkan pekerjaan.

2.2 Kecelakaan Kerja

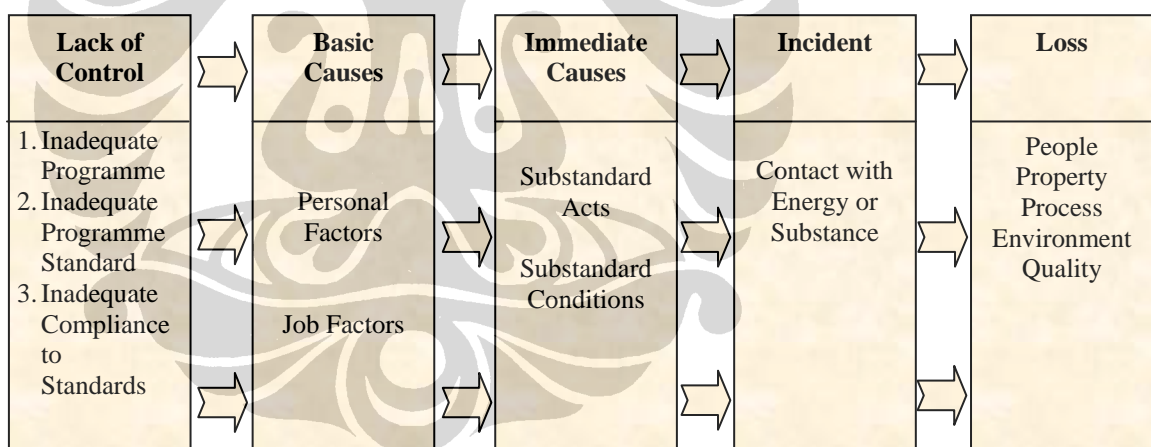
Kecelakaan kerja atau kecelakaan akibat kerja adalah Kecelakaan akibat kerja adalah suatu kejadian yang tidak terencana dan tidak terkendali akibat dari suatu tindakan atau reaksi suatu objek, bahan, orang, atau radiasi yang mengakibatkan cedera atau kemungkinan akibat lainnya (Heinrich, Petersen, dan Roos, 1980). Menurut Suma'mur (1989), kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan kerja pada perusahaan, artinya bahwa kecelakaan kerja terjadi disebabkan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan. Menurut (Rachman, dkk, 1990), kecelakaan akibat kerja adalah suatu kejadian yang tidak diduga, tidak dikehendaki, dan dapat menyebabkan kerugian baik jiwa maupun harta benda. Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 04 Tahun 1998, kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang terjadi berhubung dengan hubungan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan

berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang ke rumah melalui jalan yang biasa atau wajar dilalui.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecelakaan akibat kerja adalah suatu kejadian yang tidak diduga, tidak dikehendaki, dan dapat menyebabkan kerugian baik jiwa maupun harta benda yang terjadi disebabkan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan serta dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang ke rumah melalui jalan yang biasa atau wajar dilalui.

2.3 Kerugian Akibat Kecelakaan Kerja

Berdasarkan model penyebab kerugian yang dikemukakan oleh Det Norske Veritas (DNV, 1996) seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, memperlihatkan bahwa kecelakaan kerja menimbulkan kerugian yang mencakup manusia/pekerja, properti, proses, lingkungan, dan kualitas.



Gambar 2.1 *The DNV Loss Causation Model*

Pada tahun 1959 Heinrich menyusun daftar kerugian terselubung akibat kecelakaan sebagai berikut (ILO, 1989) :

1. Kerugian akibat hilangnya waktu karyawan yang luka. Kerugian akibat hilangnya waktu karyawan lain yang terhenti bekerja karena:
 - a. Rasa ingin tahu.
 - b. Rasa simpati.

- c. Membantu menolong karyawan yang terluka.
 - d. Alasan-alasan lain.
2. Kerugian akibat hilangnya waktu bagi para mandor, penyelia atau para pimpinanlainnya antara lain sebagai berikut:
 - a. Membantu karyawan yang terluka.
 - b. Menyelidiki penyebab kecelakaan.
 - c. Mengatur agar proses produksi di tempat karyawan yang terluka tetap dapat dilanjutkan oleh karyawan lainnya.
 - d. Memilih, melatih ataupun menerima karyawan baru untuk menggantikan posisi karyawan yang terluka.
 - e. Menyiapkan laporan peristiwa kecelakaan atau menghadiri dengar pendapat sebelum dikeluarkannya suatu penjelasan resmi.
3. Kerugian akibat penggunaan waktu dari petugas pemberi pertolongan pertama dan staf departemen rumah sakit, apabila pembiayaan ini tidak ditanggung oleh perusahaan asuransi.
4. Kerugian akibat rusaknya mesin, perkakas atau peralatan lainnya atau oleh karena tercemarnya bahan-bahan baku / material.
5. Kerugian insidental akibat terganggunya produksi, kegagalan memenuhi pesanan pada waktunya, kehilangan bonus, pembayaran denda, ataupun akibat- akibat lainnya yang serupa.
6. Kerugian akibat pelaksanaan kesejahteraan dan maslahat bagi karyawan.
7. Kerugian akibat keharusan untuk meneruskan pembayaran untuk meneruskan pembayaran upah penuh bagi karyawan yang dulu terluka setelah mereka kembali bekerja, walaupun mereka (mungkin belum pulih sepenuhnya) hanya menghasilkan separuh dari kemampuan pada saat normal.
8. Kerugian akibat hilangnya kesempatan memperoleh laba dari produktivitas karyawan yang luka dan akibat dari mesin yang menganggur.
9. Kerugian yang timbul akibat ketegangan ataupun menurunnya moral kerja karena kecelakaan tersebut.

10. Kerugian biaya umum (*overhead*) per karyawan yang luka misalnya biaya penerangan, pemanasan, sewa dan hal lain yang serupa yang terus berlangsung semasa karyawan yang terluka dan tidak produktif.

Studi yang dilakukan oleh Frank E. Bird, Jr. pada 1969 terhadap 1.753.498 kecelakaan kerja menunjukkan bahwa setiap serius atau cedera yang melumpuhkan dilaporkan, maka ada 9.8 cedera ringan, 30.2 kecelakaan yang menyebabkan kerusakan properti, dan 600 kecelakaan yang tanpa menimbulkan kerugian. Hasil studi tersebut tergambar dalam piramida kecelakaan berikut:

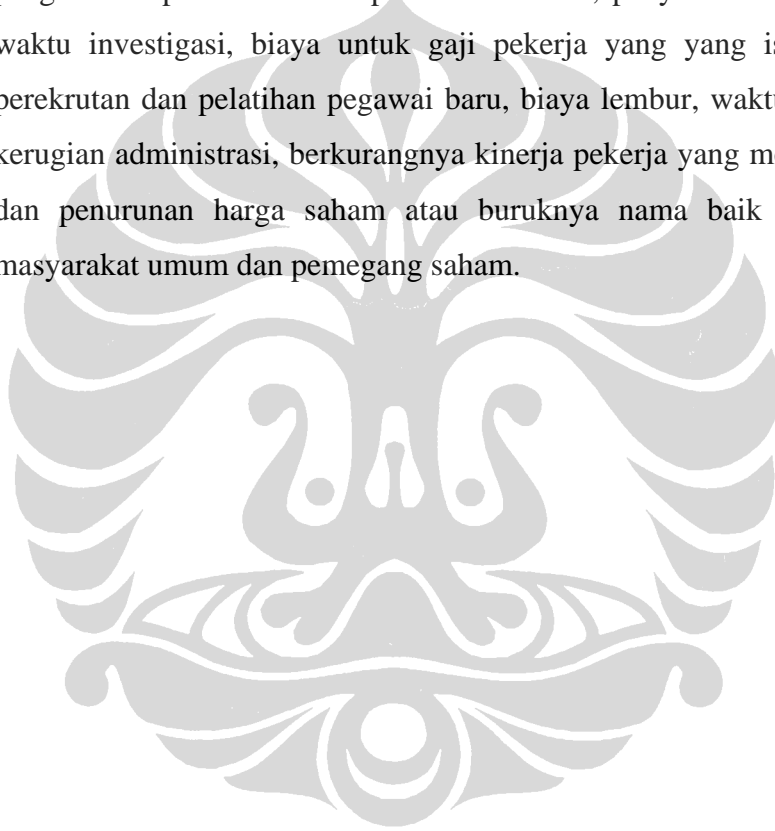


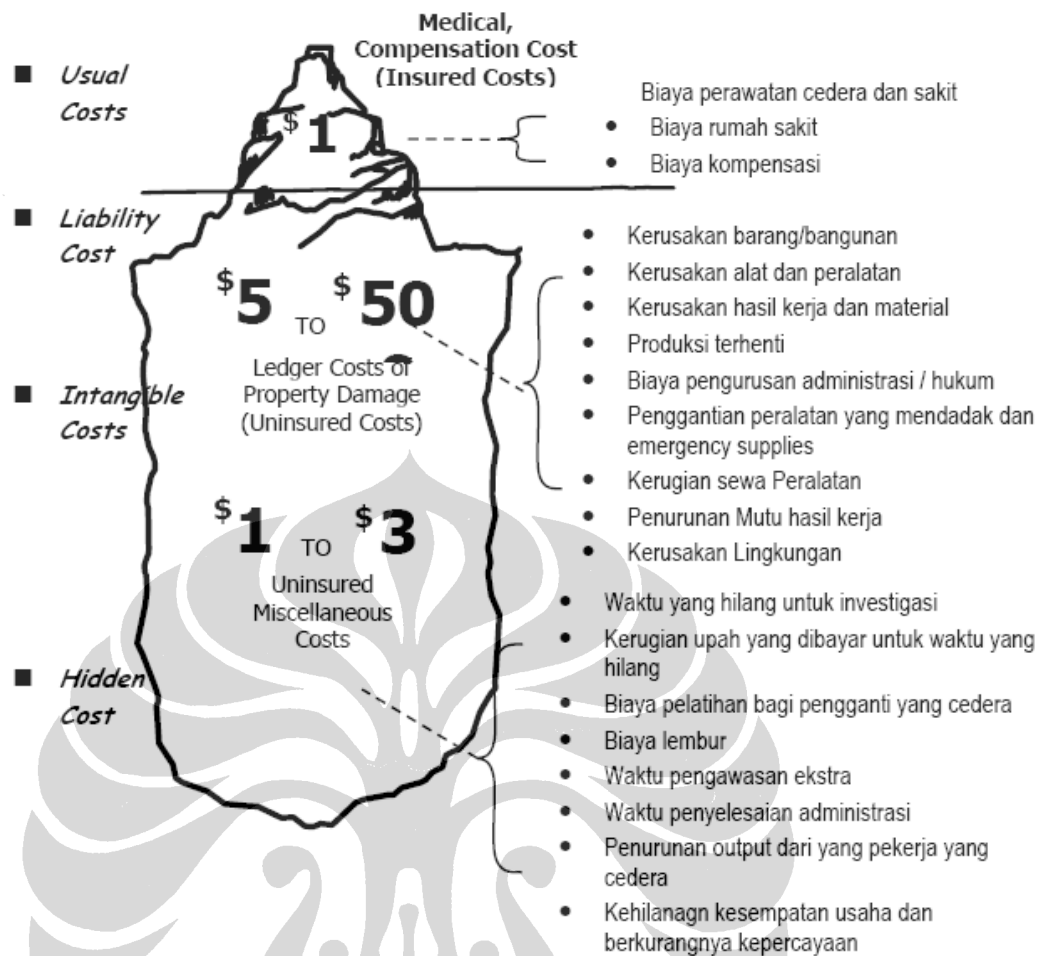
Gambar 2.2 Piramida Kecelakaan

2.4 Biaya Akibat Kecelakaan Kerja

Teori *Accident Cost Iceberg* atau disebut juga teori gunung es yang diperkenalkan pertama kali oleh Heinrich pada tahun 1931, dan kemudian diperbaharui oleh Frank E. Bird tahun 1974, menunjukkan bahwa kecelakaan yang terjadi ternyata bukan hanya mengakibatkan kerugian berupa cedera atau kesakitan (perawatan medis atau biaya kompensasi), akan tetapi berdampak lebih besar dan selama ini tidak begitu diperhatikan, teori ini digambarkan seperti fenomena gunung es yang hanya terlihat ujung atas sementara bagian lain yang lebih besar tertutup oleh air laut. Menurut Frank Bird (1974), perbandingan antara

bagian yang nampak di permukaan dengan yang tidak terlihat dalam fenomena gunung es ini adalah 1: 5 hingga 1: 50. Artinya adalah selama ini para pengusaha hanya melihat bagian yang kecil saja dan tidak menyadari kerugian lain yang bisa mencapai 50 kali besarnya daripada yang disadari. Kerugian yang nampak dikategorikan sebagai biaya yang diasuransikan, Sedangkan bagian yang berada di bawah permukaan dikategorikan sebagai biaya yang tidak diasuransikan, antara lain berupa kerusakan bangunan, peralatan kerja, produk dan bahan baku, penundaan proses produksi, pengeluaran dengan lembaga hukum/kepolisian, pengeluaran persediaan dan peralatan darurat, penyewaan peralatan sementara, waktu investigasi, biaya untuk gaji pekerja yang yang istirahat, biaya untuk perekrutan dan pelatihan pegawai baru, biaya lembur, waktu pengawasan ekstra, kerugian administrasi, berkurangnya kinerja pekerja yang mengalami kecelakaan, dan penurunan harga saham atau buruknya nama baik perusahaan di mata masyarakat umum dan pemegang saham.





Gambar 2.3 Accident Cost Iceberg

Accident Cost Iceberg menunjukkan juga bahwa biaya kerusakan properti yang tidak diasuransi 5 sampai 50 kali lebih besar dibandingkan dengan biaya kompensasi dan pengobatan cedera akibat kerja.

Sementara itu, Organisasi Keselamatan dan Kesehatan kerja Oregon Amerika (OREGONOSHA) membuat model perhitungan biaya kecelakaan untuk menjual keselamatan dan kesehatan kerja (K3) kepada perusahaan. Perhitungan biaya kecelakaan dibagi menjadi biaya langsung (*indirect cost/insured cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost/uninsured cost*):

a. Biaya langsung

Biaya langsung dari sebuah kecelakaan adalah biaya-biaya yang diasuransikan oleh perusahaan, seperti biaya perawatan di rumah sakit atau pengobatan, santunan kematian.

- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*):
- Biaya kerusakan peralatan, mesin, material dan fasilitas.
 - Hilangnya waktu produksi (akibat tindakan gawat darurat, kerusakan, kegagalan dalam proses, produksi berhenti karena ditutup).
 - Biaya kebakaran, biaya tindakan gawat darurat.
 - Keterlambatan dalam pengiriman produksi.
 - Biaya investigasi kecelakaan dan administrasi oleh petugas keselamatan inspeksi, rapat, pembuatan laporan).
 - Waktu yang hilang selama kecelakaan berlangsung (waktu untuk melihat kejadian kecelakaan, melakukan tindakan pertolongan pertama, pembersihan dari bekas-bekas kecelakaan, perbaikan).
 - Biaya lembur untuk menggantikan waktu produksi yang hilang.
 - Biaya training atau pelatihan pegawai baru.
 - Biaya pemeriksaan kesehatan pegawai baru.

2.5 Cidera Akibat Kerja

Menurut ILO (1989) menyebutkan lokasi cidera mencakup:

- a. Kepala
- b. Leher
- c. Badan
- d. Tangan
- e. Tungkai
- f. Aneka lokasi

Sementara itu, *Bureau of Labor Statistics, U.S. Department of Labor* (2008) bahwa bagian tubuh yang terkena cidera dan sakit terbagi menjadi:

- a. Kepala; mata.
- b. Leher.
- c. Batang tubuh; bahu, punggung.
- d. Alat gerak atas; lengan tangan, pergelangan tangan, tangan selain jari, jari tangan.

- e. Alat gerak bawah; lutut, pergelangan kaki, kaki selain jari kaki, jari kaki
- f. Sistem tubuh.
- g. Banyak bagian

2.6 Cidera Tangan Akibat Kerja (*Occupational Hand Injury*)

2.6.1 Definisi Cidera Tangan Akibat Kerja

Berdasarkan Kamus Ringkas Kedokteran Stedman (2001), tangan adalah bagian ekstremitas atas distal terhadap sendi radiokarpal, yang mencakup pergelangan tangan, telapak tangan dan jari tangan. *Online Medical Dictionary Published at the Centre for Cancer Education, University of Newcastle upon Tyne* menyebutkan bahwa tangan adalah bagian tubuh atas distal terhadap sendi radiokarpal yang mencakup pergelangan tangan, telapak tangan, dan jari tangan.

Sementara itu, cidera berdasarkan Heinrich, Petersen, dan Roos (1980) adalah patah, retak, cabikan, dan sebagainya yang diakibatkan oleh kecelakaan. Sorock, dkk (2004) menyebutkan bahwa cidera tangan akibat kerja adalah jenis cidera pada pergelangan tangan, tangan, jari tangan yang terjadi akibat kerja. Jadi, cidera tangan akibat kerja adalah patah, retak, cabikan, dan sebagainya pada pergelangan tangan, telapak tangan, punggung tangan dan jari tangan yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja.

2.6.2 Faktor Penyebab Cidera Tangan Akibat Kerja

Leung dan Ng (1978) menyebutkan bahwa kecelakaan kerja yang mengakibatkan cidera tangan disebabkan faktor manusia yang terdiri dari kecerobohan, tergesa-gesa, dan kelelahan. Smith, Auchincloss, dan Ali (1985) menyebutkan bahwa kecelakaan yang mengakibatkan cidera tangan disebabkan:

- a. Kegagalan peralatan atau kurangnya ketrampilan.
- b. Kecerobohan.
- c. Kondisi lingkungan.
- d. Kekerasan dan alkohol.
- e. Sisanya penyebab yang tidak spesifik.

David dan Goel (2001) menyebutkan bahwa kecelakaan kerja yang mengakibatkan cedera tangan sebagian besarnya terkait dengan kecerobohan. Sorock, dkk (2004) menyebutkan bahwa kecelakaan kerja yang mengakibatkan cedera tangan disebabkan:

- a. Kecerobohan.
- b. Terganggu.
- c. Kecelakaan kerja yang aneh.
- d. Kerepotan.
- e. Performa mesin atau peralatan yang tidak seperti biasa.
- f. Tidak diketahui.
- g. Tangan tergelincir.
- h. Metode yang tidak seperti biasa.
- i. Tindakan teman sepekerjaan.

Hasil studi-studi tersebut di atas menunjukkan bahwa faktor penyebab terbesar kecelakaan kerja yang mengakibatkan cedera tangan adalah faktor kesalahan manusia. Oleh karena itu salah satu program pencegahan cedera tangan yang dikembangkan di tempat kerja adalah kampanye keselamatan cedera tangan akibat kerja.

2.7 Program Pencegahan Cidera

Berdasarkan State of California-Department of Industrial Relations-Division of Occupational Safety & Health (2005), program pencegahan cedera di tempat kerja mencakup 8 (delapan) elemen dan di tiap elemennya terdapat klausul-klausul yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Tanggung jawab

- a. Kebijakan/pernyataan tertulis mengenai program pencegahan cedera
- b. Orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pencegahan cedera
- c. Tanggung jawab manajemen terhadap pelaksanaan dan pemeliharaan program pencegahan cedera di area kerjanya serta

menjawab pertanyaan-pertanyaan pekerja mengenai program pencegahan cedera

- d. Objektif untuk pencegahan cedera
- e. Jaminan bahwa manajemen akan melakukan tindakan jika ada laporan dari pekerja mengenai tindakan/praktik kerja dan kondisi tidak aman yang berisiko menyebabkan cedera
- f. Alokasi sumber daya uang, material, dan personil untuk:
 - Mengidentifikasi dan mengendalikan bahaya-bahaya serta potensi bahaya pada operasi dan proses yang telah ada dan baru yang berisiko menyebabkan cedera
 - Menerapkan pengendalian rekayasa (*engineering control*) yang dapat menghindarkan pekerja dari cedera
 - Penyediaan APD yang sesuai
- g. Manajemen memberikan contoh yang baik dalam melakukan praktik kerja aman yang dapat menghindarkan dari cedera

2. Pemenuhan

- a. Tanggung jawab manajemen untuk memastikan bahwa semua kebijakan dan prosedur terkait pencegahan cedera secara jelas dikomunikasikan dan dimengerti oleh semua pekerja
- b. Sistem yang memastikan bahwa semua pekerja memenuhi peraturan dan memelihara lingkungan kerja yang aman yang dapat menghindarkan dari cedera, mencakup:
 - Penginformasian kepada para pekerja mengenai ketentuan-ketentuan program pencegahan cedera
 - Pengevaluasian kinerja keselamatan semua pekerja
 - Penghargaan bagi pekerja yang melakukan praktik kerja aman
 - Pemberian pelatihan bagi pekerja yang kinerja keselamatannya kurang
 - Pendisiplinan pekerja yang gagal memenuhi praktik kerja aman

3. Komunikasi

- a. Seluruh permasalahan cedera selalu dikomunikasikan kepada manajemen
- b. Sistem komunikasi terhadap pekerja mengenai cedera (misalkan rapat, pelatihan, *safety talk*, *safety briefing*, poster, buletin, *newsletter*, atau jenis publikasi yang lainnya)
- c. Sistem komunikasi terhadap pekerja mengenai cedera dilakukan secara regular, terbuka, dua arah (ada umpan balik)
- d. Sistem komunikasi terhadap pekerja mengenai cedera menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh mereka
- e. Sistem komunikasi terhadap pekerja mencakup publikasi kebijakan/pernyataan mengenai pencegahan cedera yang menyatakan bahwa keselamatan menjadi salah prioritas manajemen, dan mendorong pekerja berpartisipasi aktif dalam program pencegahan cedera
- f. Sistem komunikasi terhadap pekerja mencakup statistik/kejadian cedera di lokasi kerjanya sendiri dan membandingkan dengan lokasi kerja yang lain
- g. Sistem komunikasi terhadap pekerja mencakup tindakan pencegahan/pengendalian cedera
- h. Sistem komunikasi terhadap pekerja mengenai cedera disertai dengan ketentuan yang didisain untuk mendorong pekerja menginformasikan kepada atasan tanpa rasa takut mengenai bahaya yang berisiko menyebabkan cedera/mengenai kejadian cedera di tempat kerjanya
- i. Manajemen/bagian keselamatan mengadakan rapat secara regular, minimal 3 bulan sekali untuk mengkaji hasil inspeksi, hasil investigasi, dan memutuskan tindakan pencegahan cedera.

4. Penilaian bahaya

- a. Inspeksi/survei untuk menilai dan mengevaluasi bahaya-bahaya yang berisiko menyebabkan cedera sebelum program ditetapkan
- b. Inspeksi/survei secara periodik yang terjadwal, mencakup:
 - Kondisi tidak aman
 - Praktik kerja tidak aman
- c. Inspeksi/survei secara periodik yang terjadwal untuk mengkaji standar-standar yang harus diaplikasikan sesuai dengan jenis operasi, peralatan, proses, bahan, dan sejenisnya yang dapat menghindarkan cedera
- d. Inspeksi/survei untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bahaya-bahaya yang berpotensi menyebabkan cedera dilakukan:
 - Sewaktu-waktu pada saat adanya bahan baru
 - Sewaktu-waktu pada saat adanya proses baru
 - Sewaktu-waktu pada saat adanya prosedur baru
 - Sewaktu-waktu pada saat adanya peralatan/mesin baru
 - Sewaktu-waktu pada saat adanya pemberitahuan bahaya baru atau bahaya yang sebelumnya tidak teridentifikasi
 - Sewaktu-waktu pada saat terjadi cedera tangan
- e. Pencatatan inspeksi/survei dibuat untuk mengidentifikasi tindakan dan kondisi yang tidak aman yang berisiko menyebabkan cedera
- f. Inspeksi/survei dilakukan oleh personil yang terlatih
- g. Laporan inspeksi secara tertulis mengenai bahaya-bahaya yang berpotensi menyebabkan cedera
- h. Laporan inspeksi secara tertulis mengenai bahaya-bahaya yang berpotensi menyebabkan cedera dikaji oleh pihak manajemen/bagian keselamatan
- i. Kajian oleh pihak manajemen/bagian keselamatan dilakukan untuk membuat prioritas tindakan pencegahan cedera dan memeriksa penyelesaian tindakan perbaikan sebelumnya
- j. Keseluruhan hasil inspeksi dikaji untuk mendapatkan gambaran mengenai tren/kecenderungan cedera

5. Investigasi kecelakaan

- a. Prosedur investigasi kecelakaan dan near-miss terkait cedera
- b. Investigasi kecelakaan dan near-miss terkait cedera dilakukan oleh personil yang terlatih
- c. Prosedur investigasi kecelakaan dan near-miss terkait cedera, mencakup:
 - Kunjungan ke tempat kejadian sesegera mungkin
 - Wawancara pekerja yang mengalami cedera dan saksi mata
 - Pemeriksaan faktor-faktor tempat kerja yang berhubungan dengan kecelakaan dan near-miss terkait cedera
 - Penentuan penyebab kecelakaan dan near-miss terkait cedera
 - Identifikasi tindakan pengendalian/tindakan perbaikan yang telah dilakukan untuk mencegah kecelakaan dan near-miss terkait cedera
 - Pengambilan tindakan perbaikan/pengendalian untuk mencegah kecelakaan dan near-miss terkait cedera terulang kembali
- d. Hasil investigasi kecelakaan dan near-miss terkait cedera dikaji oleh pihak manajemen/komite keselamatan untuk membantu dalam memutuskan tindakan perbaikan untuk mencegah kejadian yang sama berulang
- e. Keseluruhan hasil investigasi dikaji untuk mendapatkan gambaran mengenai tren/kecenderungan cedera

6. Perbaikan/pengendalian bahaya

- a. Bahaya-bahaya yang berisiko menyebabkan cedera tangan diperbaiki segera setelah teridentifikasi, mencakup:
 - Pengendalian rekayasa (*engineering control*)
 - Pemeliharaan fasilitas dan peralatan/mesin
 - Prosedur praktik kerja aman
 - Pengendalian administratif (*administrative control*)
 - Penyediaan APD yang sesuai

- b. Tindakan perbaikan terhadap bahaya-bahaya yang berisiko menyebabkan cedera didasarkan pada hasil inspeksi/survei dan didasarkan pada kemungkinan serta keparahan cedera

7. Pelatihan dan instruksi

- a. Manajemen dan seluruh pekerja mendapatkan pelatihan dan instruksi mengenai praktik kerja aman secara umum dan berdasarkan pekerjaan spesifik yang dapat menghindarkan cedera
- b. Pelatihan dan instruksi mengenai praktik kerja aman secara umum dan berdasarkan pekerjaan spesifik yang dapat menghindarkan cedera disediakan:
 - Pada saat program pencegahan cedera pertama kali ditetapkan
 - Untuk semua pekerja baru
 - Untuk semua pekerja yang diberikan tugas pekerjaan baru yang sebelumnya pekerja tersebut belum mendapat pelatihan terkait pekerjaan barunya
 - Sewaktu-waktu pada saat ada bahan, proses, prosedur atau peralatan/mesin baru yang digunakan di tempat kerja dan menimbulkan bahaya baru
 - Sewaktu-waktu pada saat adanya pemberitahuan bahaya baru atau bahaya yang sebelumnya tidak teridentifikasi
 - Untuk para supervisor agar mampu mengenali bahaya-bahaya yang berisiko menyebabkan cedera terhadap pekerjanya dan mengetahui peraturan, prosedur, dan praktik kerja aman untuk mengendalikan bahaya tersebut
 - Untuk semua pekerja yang berkenaan dengan bahaya-bahaya spesifik terkait tugas pekerjaannya

8. *Recordkeeping*

- a. Dokumentasi/rekaman mengenai seluruh usaha komunikasi mengenai cedera yang dilakukan baik terhadap pekerja maupun manajemen
- b. Dokumentasi/rekaman inspeksi/survei penilaian bahaya-bahaya yang berisiko menyebabkan cedera, mencakup:
 - Personil yang melakukan inspeksi/survei
 - Praktik kerja dan kondisi tidak aman yang teridentifikasi
 - Tindakan yang diambil untuk memperbaiki praktik kerja dan kondisi tidak aman
- c. Dokumentasi/rekaman dipelihara minimal selama satu tahun
- d. Dokumentasi/rekaman investigasi kecelakaan dan near-miss terkait cedera
- e. Dokumentasi/rekaman training untuk setiap personil mencakup manajemen dan seluruh pekerja, mencakup:
 - Nama personil atau identitas lain
 - Tanggal pelatihan
 - Jenis pelatihan
 - Nama penyedia pelatihan
- f. Dokumentasi/rekaman training dipelihara minimal selama 1 tahun, kecuali pekerja yang bekerja kurang dari satu tahun kemudian berhenti bekerja

2.8 Komunikasi

2.8.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communico*” yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983 dalam Cangara, 2000). Menurut Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981) dalam Cangara (2000), komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Rogers juga mendefinisikan komunikasi sebagai suatu hubungan dengan adanya pertukaran informasi (pesan) serta menginginkan adanya perubahan sikap, tingkah laku dan kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam proses komunikasi (Cangara, 2000).

Menurut Edward Depari, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan. Sedangkan menurut Hovland, komunikasi adalah proses dimana seorang individu mentransfer perangsang (stimulan) untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain (Widjaja, 2000).

2.8.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut David K. Berlo, unsur-unsur komunikasi terdiri dari sumber, pesan, media, dan penerima. Kemudian Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan unsur efek dan unsur umpan balik (*feedback*) dalam unsur komunikasi. Kedua unsur tambahan tersebut sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna. Selain itu, Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora juga menambahkan unsur lingkungan sebagai unsur yang penting dalam mendukung proses terjadinya komunikasi (Cangara, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, maka unsur-unsur komunikasi terdiri dari sumber, pesan, media, penerima, efek, umpan balik, dan lingkungan.

2.8.2.1 Sumber

Sumber adalah pembuat atau pengirim informasi. Syarat yang perlu diperhatikan sebagai sumber (Widjaja, 2000):

1. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya
2. Memiliki ketrampilan komunikasi
3. Mempunyai pengetahuan yang luas
4. Memiliki sikap yang baik terhadap komunikan
5. Memiliki daya tarik

Faktor lain yang perlu diperhatikan sebagai sumber, yaitu kekuatan (*power*) dan homophily (adanya kesamaan yang dimiliki sumber dengan khalayaknya misalnya bahasa, pendidikan, agama, usia, jenis kelamin) (Cangara, 2000).

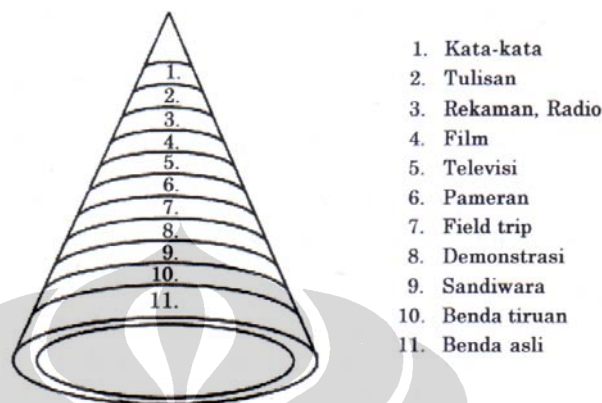
2.8.2.2 Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan dapat disampaikan melalui tatap muka maupun media komunikasi. Berdasarkan Widjaja (2000) sifat pesan terdiri dari informatif, persuasif, dan koersif.

1. Informatif, yaitu pesan yang berisikan keterangan-keterangan (fakta, informasi), kemudian penerima pesan menyimpulkan dan memutuskan sendiri. Dalam situasi tertentu, pesan yang bersifat informatif lebih berhasil jika pendengarnya adalah kalangan cendekiawan.
2. Persuasif, yaitu pesan yang berisikan bujukan.
3. Koersif, yaitu pesan yang berisikan paksaan dengan menggunakan sanksi-sanksi bila tidak dilaksanakan.

Selain ketiga sifat tersebut, berdasarkan Planek (1998) pesan juga dapat bersifat emosional, yaitu berisikan pendekatan-pendekatan yang dapat menggugah emosi penerima pesan sehingga penerima pesan menempatkan dirinya seperti apa yang ada di dalam pesan tersebut.

Sementara itu Edgar Dale (dalam Notoatmodjo, 2007) membagi bentuk pesan menjadi 11 macam dan sekaligus menggambarkan tingkat intensitas tiap-tiap bentuk pesan tersebut dalam sebuah kerucut.



Gambar 2.4 Kerucut Edgar Dale

Dari kerucut tersebut dapat dilihat bahwa lapisan yang paling dasar, yaitu pesan dalam bentuk benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersepsikan pesan. Sedangkan pesan dalam bentuk kata-kata saja sangat kurang efektif atau intensitasnya paling rendah.

Menurut Siahaan (1990), syarat-syarat pesan yang baik:

1. Pesan harus cukup jelas (*clear*), bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas
2. Pesan mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada, tidak diragukan
3. Pesan itu ringkas (*concise*). Ringkas dan padat serta disusun dengan kalimat pendek, langsung pada intinya tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
4. Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting dan yang patut diketahui komunikan.
5. Pesan itu nyata, dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada, tidak sekedar isu dan kabar angin
6. Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis

7. Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*). Menarik karena bertautan dengan dirinya sendiri. Menarik dan meyakinkan karena logis.
8. Pesan itu disampaikan dengan sopan (*courtesy*). Harus diperhitungkan kadar kepribadian, kebiasaan, pola hidup, dan nilai-nilai komunikasi. Nilai etis sangat menentukan sekali bagaimana orang bisa terbuka.
9. Nilai pesan itu sangat mantap (*consistent*). Artinya, isi tidak mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Konsistensi ini sangat perlu untuk meyakinkan komunikasi akan kebenaran pesan yang disampaikan.

2.8.2.3 Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima/target. Faktor yang mempengaruhi media (Brent D. Ruben, 1984 dalam Cangara 2000):

1. Tersedianya media
2. Keandalan (daya liput) media
3. Kebiasaan media
4. Tempat dan Situasi

2.8.2.4 Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari atas satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerima adalah sebagai berikut (Brent D. Ruben, 1984 dalam Cangara 2000):

1. Ketrampilan dalam berkomunikasi.
2. Kebutuhan.
3. Tujuan yang diinginkan.
4. Sikap, nilai, kepercayaan, dan kebiasaan.
5. Kemampuan untuk menerima.
6. Kegunaan pesan.

2.8.2.5 Efek

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan dirasakan, dan dilakukan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini dapat berupa pengetahuan, sikap, dan tingkah laku (De Fleur, 1982 dalam Cangara, 2000).

2.8.2.6 Umpan Balik

Umpan balik merupakan salah satu bentuk dari efek yang berasal dari penerima. Umpan balik dapat berbentuk bermacam-macam seperti hasil pelaksanaan suatu tugas, laporan, sikap yang timbul, pertanyaan, reaksi, juga dapat berupa tulisan, lisan, peragaan, demonstrasi, dan sebagainya (Widjaja, 2000).

2.8.2.7 Lingkungan

Lingkungan ialah situasi yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan tersebut dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu (Cangara, 2000).

2.9 Komunikasi Massa

2.9.1 Definisi Komunikasi Massa

Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Bittner, 1980 dalam Rakhmat, 1993). Menurut McQuail (1987), komunikasi massa merupakan salah satu proses komunikasi yang berlangsung pada peringkat masyarakat luas, yang identifikasinya ditentukan oleh ciri khas institusionalnya (gabungan antara tujuan, organisasi, dan kegiatan yang sebenarnya). Maletzke (1963) dalam Rakhmat (1993) menghimpun banyak definisi mengenai komunikasi massa, diantaranya:

- 1) Komunikasi massa adalah setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar.

- 2) Komunikasi massa dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikna komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat.
- 3) Komunikasi massa adalah bentuk baru komunikasi yang dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen, dan anonim; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; sumber cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar.

Merangkum definisi-definisi di atas, komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada seluruh khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 1993).

2.9.2 Ciri Utama Komunikasi Massa

Sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal, dan sumber seringkali merupakan komunikator profesional. Pesannya tidak unik dan beraneka ragam, serta dapat diperkirakan. Di samping itu, pesan tersebut seringkali diproses, distandarisasi, dan selalu diperbanyak. Hubungan antara sumber dan penerima bersifat satu arah dan jarang sekali bersifat interaktif (Rakhmat, 1993).

2.10 Kampanye Keselamatan

Menurut McQuail (1987), kampanye merupakan suatu model komunikasi massa. Kampanye adalah perangkat aktivitas komunikasi untuk menghasilkan akibat tertentu pada sejumlah individu yang besar (Rogers & Storey, 1987 dalam McQuail, 1987). Dalam elemen program pencegahan cedera di tempat kerja, kampanye keselamatan merupakan salah satu model komunikasi kepada para pekerja. Menurut Cooper (2001) menyebutkan bahwa kampanye keselamatan digunakan secara meluas di banyak industri untuk mengedukasi para pekerja agar bekerja secara aman dan kampanye keselamatan diyakini hemat biaya, dengan alasan sederhananya adalah kampanye keselamatan dapat menjangkau jumlah pekerja yang banyak.

2.11 Model Proses Pengaruh Dampak Kampanye

Secara garis besar McQuail (1987) menggambarkan **Model Proses Pengaruh Kampanye**, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Model Proses Pengaruh Kampanye

Sumber Kolektif	Beberapa Saluran	Banyak Pesan	Kondisi Saringan	Variabel Jangkauan Publik	Dampak
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhatian ▪ Persepsi ▪ Situasi Kelompok 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kognitif ▪ Afektif ▪ Berperilaku

Model tersebut mengarahkan perhatian terhadap beberapa ciri proses yang penting. Pertama, sumber kampanye bersifat kolektif dan bukan perorangan, dikenalnya posisi sumber dalam masyarakat pekerja akan sangat mempengaruhi peluang keberhasilannya dalam suatu kampanye. Kedua, kampanye biasanya terdiri dari banyak pesan yang didistribusikan melalui beberapa media dan peluang untuk menjangkau sasaran dan timbulnya dampak akan bervariasi sesuai dengan sifat saluran dan isi pesan. Ketiga, ada seperangkat kondisi saringan pada target kampanye atau hambatan potensial yang memperlancar atau merintangikan arus pesan kepada target kampanye yang ditetapkan sebelumnya. Kondisi saringan tersebut terdiri dari perhatian, persepsi, dan situasi kelompok. Perhatian

tergantung pada tingkat kepentingan dan relevansi isinya bagi penerima (target), pada motif, dan predisposisi, serta pada berbagai faktor yang berkaitan dengan media kampanye. Persepsi dicantumkan karena pesan terbuka bagi adanya penafsiran lain dan keberhasilan kampanye dalam kadar tertentu bergantung pada kesamaan penafsiran pesan seperti yang diinginkan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (Desiderato, 1976). Begitu pula telah banyak tulisan tentang peran yang dimainkan kelompok dalam mengentarai dampak kampanye (misalnya Katz & Lazarsfeld, 1955).

Oleh karena itu berdasarkan **Model Proses Pengaruh Kampanye** yang digambarkan oleh McQuail (1987), maka dapat disimpulkan bahwa dampak kampanye dipengaruhi oleh:

- a. Sumber
- b. Pesan
- c. Media
- d. Kondisi saringan pada penerima/target kampanye
- e. Jangkauan target kampanye

Sementara itu berdasarkan Planek (1998) kekuatan kampanye keselamatan diantaranya dipengaruhi oleh tema kampanye, keterlibatan pekerja dalam perencanaan & seleksi bahan, dan keterlibatan pihak manajemen. Oleh karena itu dampak kampanye keselamatan dapat dipengaruhi oleh:

- a. Sumber
- b. Pesan kampanye
- c. Media
- d. Kondisi saringan pada penerima/target kampanye
- e. Jangkauan target kampanye
- f. Keterlibatan target dalam perencanaan & seleksi bahan
- g. Keterlibatan pihak manajemen

2.12 Efektifitas Kampanye Keselamatan

Keberhasilan atau efektifitas kampanye akan bergantung pada kecocokan antara dampak yang direncanakan dan dampak yang dihasilkan, dengan demikian kriteria keefektifan ditetapkan oleh pengirim/sumber (McQuail, 1987). Oleh karena itu berdasarkan McQuail (1987) dan Planek (1998), maka efektifitas kampanye keselamatan dapat dipengaruhi oleh:

- a. Sumber
- b. Pesan kampanye
- c. Media
- d. Kondisi saringan pada target kampanye
- e. Jangkauan target kampanye
- f. Keterlibatan target dalam perencanaan & seleksi bahan
- g. Keterlibatan pihak manajemen

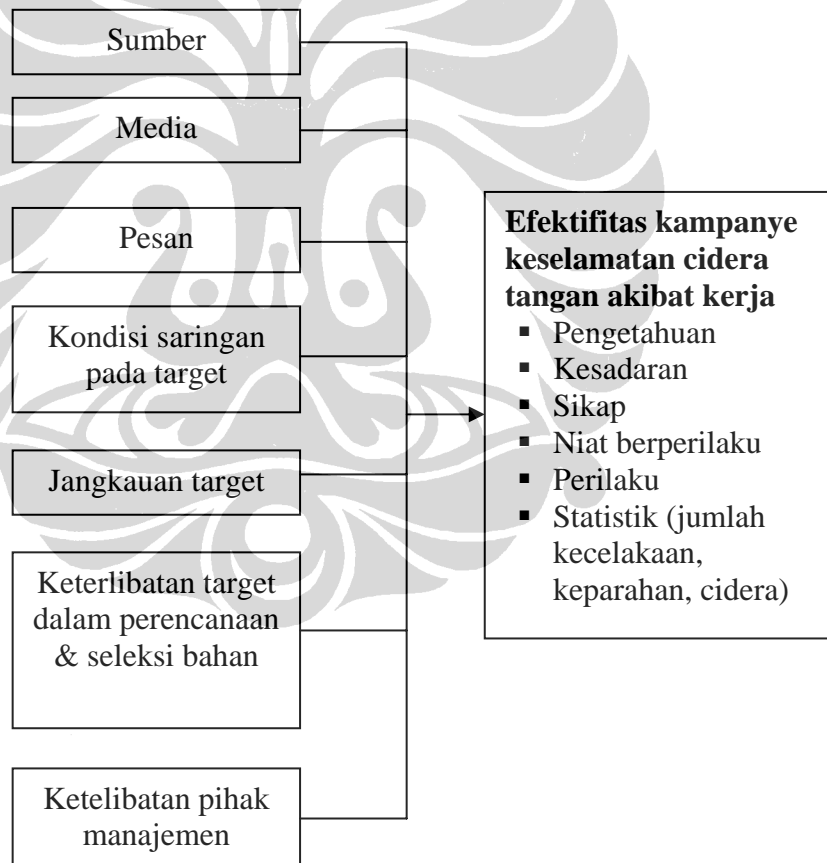
Sementara itu berdasarkan Boulanger, dkk (2007), keberhasilan atau efektifitas kampanye keselamatan dilihat dari segi perubahan:

- a. Pengetahuan, yaitu
- b. Kesadaran
- c. Sikap
- d. Niat berperilaku
- e. Perilaku
- f. Statistik (jumlah kecelakaan, keparahan, cedera)

BAB III KERANGKA KONSEP

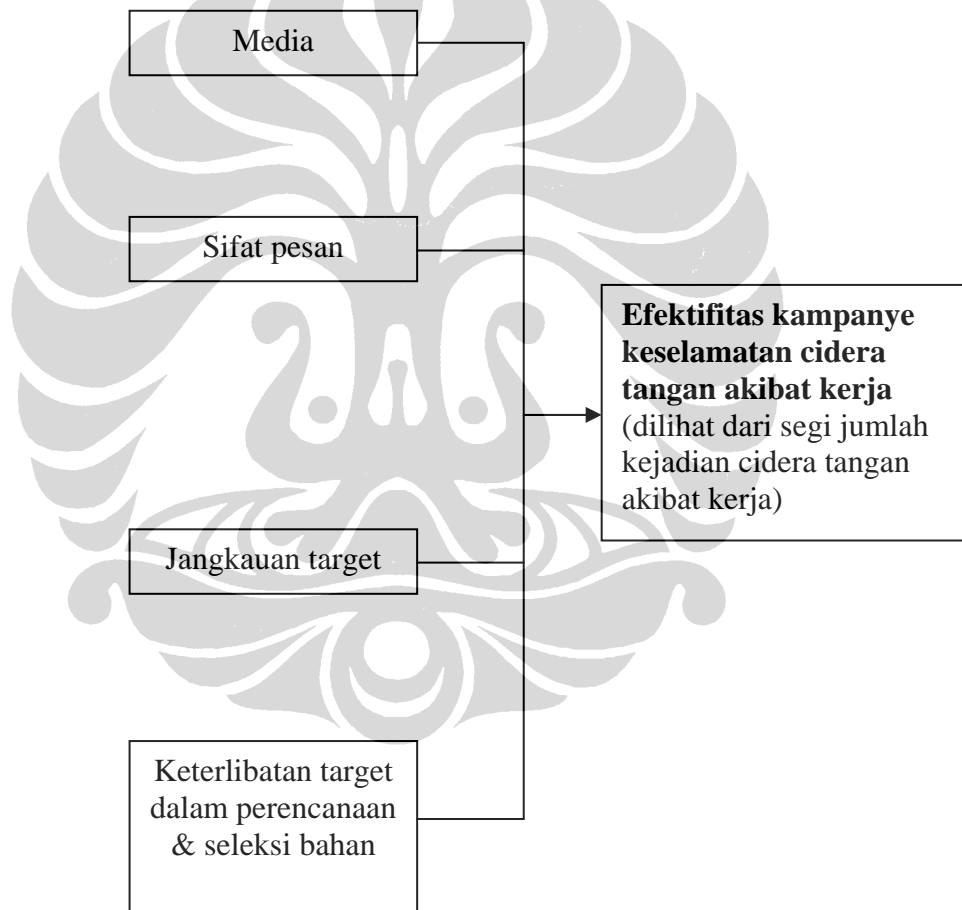
3.1 Kerangka Teori

Boulanger, dkk (2007) menyebutkan bahwa keberhasilan atau efektifitas kampanye keselamatan dilihat dari segi perubahan pengetahuan, kesadaran, sikap, niat berperilaku, perilaku, dan statistik (jumlah kecelakaan, keparahan, cidera). Sementara itu efektifitas kampanye keselamatan berdasarkan McQuail (1987) dan Planek (1998), dapat dipengaruhi oleh sumber, pesan, media, kondisi saringan pada target, jangkauan target, keterlibatan target dalam perencanaan & seleksi bahan, dan keterlibatan pihak manajemen. Maka kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



3.2 Kerangka Konsep

Di TOTAL E&P INDONESIA menilai efektifitas kampanye keselamatan cedera tangan akibat kerja, hanya dilihat dari indikator perubahan statistiknya, yaitu jumlah kejadian cedera tangan akibat kerja. Serta dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dan keterbatasan sumber data yang didapatkan oleh peneliti, maka faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas kampanye keselamatan cedera tangan akibat kerja di TOTAL E&P INDONESIA periode tahun 2008, yang diteliti mencakup sifat pesan, media, jangkauan target dan keterlibatan target dalam perencanaan & seleksi bahan. Oleh karena itu, kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



3.2 Definisi Istilah

Tabel 3.1 Definisi Istilah

No.	Variabel	Definisi Istilah	Metode Pengambilan Data
1.	Efektifitas kampanye keselamatan cedera tangan akibat kerja	Keberhasilan kampanye keselamatan cedera tangan akibat kerja di TOTAL E&P INDONESIA periode tahun 2008 dalam menurunkan jumlah kejadian cedera tangan akibat kerja pada tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007. Dikatakan efektif jika jumlah kejadian cedera tangan akibat kerja pada tahun 2008 mengalami penurunan dibandingkan dengan pada tahun 2007. Dikatakan tidak efektif jika jumlah kejadian cedera tangan akibat kerja pada tahun 2008 mengalami kenaikan/tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan pada tahun 2007.	Telaah dokumen

2.	Media	Alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam kampanye keselamatan cedera tangan akibat kerja di TOTAL E&P INDONESIA periode tahun 2008	Wawancara dan telaah dokumen
3.	Sifat pesan	Karakteristik stimulus dalam kampanye keselamatan cedera tangan akibat kerja di TOTAL E&P INDONESIA periode tahun 2008	Telaah dokumen
4.	Jangkauan target	Capaian kampanye keselamatan cedera tangan akibat kerja di TOTAL E&P INDONESIA periode tahun 2008 dalam menjangkau semua penerimanya	Wawancara dan telaah dokumen
5.	Keterlibatan target dalam perencanaan & seleksi bahan	Peran serta penerima kampanye dalam perencanaan dan pemilihan materi kampanye keselamatan cedera tangan akibat kerja di TOTAL E&P INDONESIA periode tahun 2008	Telaah dokumen